AQIDAH QUR'ANI

Save to Ebook Oleh :

Name : Sanghyang Mughni Pancaniti

Phone : 08986205074

Email : Abdulmughni35@yahoo.co.id

Web : www.ngamumule-islam.blogspot.com

AQIDAH QUR'ANI

1

Pendahuluan

Al-Jarjani, menjelaskan bahwa 'aqidah adalah sesuatu yang berkenaan dengan keyakinan (iman, itiqad) dan tidak termasuk perbuatan. Dalam bahasa Inggris dan Latin digunakan istilah *creed* dan *dogma*. Jamil Sulaiba, mendefinisikan Aqidah sebagai: sesuatu yang berkenaan dengan apa-apa yang diimani dan diyakini (tidak diragukan) manusia seperti wujud Tuhan, Rasul, siksa dan pahala dan sejenisnya". [1] Sebagai prinsip dasar agama, bila dipahami dalam kerangka filsafat ilmu, aqidah merupakan kebenaran apriori, aksiomatik, tentang realitas ontologis dalam agama. Al-Qur'an menyebutkan beberapa aspek yang dikategorikan sebagai landasan ontologis dalam Islam sekaligus merupakan kebenaran apriori, aksiomatik. Unsur-unsur tersebut antara lain : keyakinan (keimanan) terhadap keberadaan Tuhan sebagai wujud yang esa serta sejumlah atribut lainnya, Malaikat, Kitab Suci, Nabi, Hari Kiamat, dan Qada serta Qadar Allah.

Keberadaan Tuhan, malaikat, wahyu, nabi, kiamat dan takdir merupakan suatu kebenaran apriori, kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian empirik. Ia telah benar dengan sendiri (*self eviden*).

Tampaknya, sistem keyakinan ('*Aqidah*, *creed*) merupakan kerangka dasar paradigma ontologis dalam setiap agama. Sistem keyakinan ini menjadi kerangka dasar pandangan seorang beragama tentang realitas yang diyakini keberadaannya, dan juga menegaskan tentang realitas hakikiyah yang diyakininya. Sementara itu iman dan persaksian (*syahadat, creedo*), merupakan metodologi dalam memahami dimensi ontologis tersebut, terutama dalam memahami realitas non-empirik dan supra-rasional.

Kerangka ontologis ini demikian penting, baik dalam sistem budaya, sitem pengetahuan, maupun sistem kepercayaan agama, karena sistem ini merupakan *word view* manusia beragama. Realitas metafisik dipahami sebagai realitas hakikiah.

Diawali oleh cara pandang terhadap diri, alam serta realitas supra-natural, manusia akan merumuskan suatu pola strategik dalam menghadapi dan mensikapi diri, alam serta realitas supra-natural.[2]

AZAS AQIDAH ISLAM DALAM QUR'AN

Fritjhof Schuon, dalam bukunya **Islam dan Filsafat Perenial**,[2] menjelaskan bahwa inti dari agama adalah penyelematan[3], *salvation*. Wujud penyelamatan dari Yang Mutlak (Tuhan) adalah kebenaran atau kehadiran. Kebenaran dan kehadiran tidak pernah berdiri sendiri. Kebenaran senantiasa disertai kehadiran dan kehadiran senantiasa disertai kebenaran. Phenomena ini menjelaskan tentang sifat ganda dari *teofani*.[4]

Dalam Islam, kebenaran merupakan perwujud teofani, kebenaranlah yang menyelamatkan, bukan kehadiran itu sendiri. Sedangkan dalam Kristen, kehadiran itulah kebenaran, oleh karena itu keimanan atas kehadiran Yesus sebagai penyelamat menjadi titik sentral keimaman. Sedangkan dalam Islam, persaksian atas kebenaran itulah inti dari keimanan[5]. Dalam konteks ini, dapat dipamahi kenapa dalam sistem teologi Islami, Ilmu Kalam, presentasi Tuhan dalam wujud-wujud material, visual antropomorfistik dan naturalistik dianggap sebagai penyimpangan, musyrik.

---

[1] Jamil Sulaiba, Mu'jam Al-Falsafi, Darul Kitab, Bairut, p. 92.
[2] Frithjof Schuon, **Islam dan Filsafat Perenial, (**pent. Rahmani Astuti), Mizan, Bandung, 1993, hal. 15.
[3] "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya, 21: 107).
[4] manifestasi sifat-sifat Tuhan dalam manusia dan atau alam.

Bicara tentang realitas ontologis tidak lain dari berbicara tentang '"ada". Ada sebagai konsep dan atau ada sebagai sesuatu yang hadir dalam ruang-waktu, sejarah. Dalam hal sistem keprcayaan, khususnya agama, keberadaan tentang realitas yang dibicarakannya, "Ada" yang diakui keberadaannya bersifat *apriori*. Rasio hanya bisa bicara sampai pembuktian rasional tentang kemungkinan keberadaan Tuhan, merumuskan konsep-konsep rasional tentang karakteristik Tuhan, namun tidak bisa sampai pada pencapaian pada keberhadapan dengan esensi atau Tuhan.

Dalam hirarki pengetauan, tingkat "kebenaran" keyakinan,imani, tentang keberadaan Tuhan, merupakan kebenaran *apriori*, suatu tingkat kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian empirik. Dalam hubungannya dengan Tuhan, bukan hanya tidak memerlukan pembuktian empirik, melainkan juga tidak bisa dibuktikan secara empirik, atau paling tidak (dalam ekplanasi yang lebih pas) pengalaman empirik tentang kemungkinan pembuktian keberadaan Tuhan secara empirik hanya mungkin dilakukan oleh individu tertentu dan metode yang tertentu pula, tidak bisa dilakukan oleh semua orang dengan menggunakan metode konvesional.

Bila keberadaan Tuhan, sebagai realitas non-empirikal, hanya memungkinkan dikertahui dan atau dijumpai dalam dimensi "mistik" melalui pendalaman spiritual, dan itu hanya bisa dilakukan oleh "segelintir"orang. Hal inilah titik sentral penolakan orang terhadap keyakinan agama, mistik.

---

[5] Ibid, Frithjof Schuon, hal 15.

Dalam bukunya **Islam and The Perenial Philosophy**, Frithjof Schuon,[6] secara sangat menarik menganalisis dasar umum suatu sistem keyakinan, dengan membandingkan sistem keyakinan Islam dan Kristen. Schuon, menyatakan bahwa inti agama adalah penyelamatan, salvation. Dan prinsip penyelamatan dalam agama dilakukan melalui kehadiran dan kebenaran. Pada sis inilah setiap agama memperlihatkan perbedaannya.

Schuon berpendapat bahwa prinsip penyelamatan dalam Islam diungkap dengan menjadikan prinsip "kebenaran" sebagai kata kuncinya. Tuhan hadir dalam kebenaran itu sendiri. Dalam al-Qur'an Allah digambarkan dan hadir sebagai kebenaran dan sumber kebenaran[7].

---

1. [1] Pendahuluan
    a. Pengertian Aqidah Qurani
    b. Unsur-unsur Aqidah Islam dalam Qur'an
    c. Relepansi Aqidah dalam Kehidupan Beragama
2. Aqidah sebagai Persoalan Ontologi
3. Unsur-unsur Aqidah Islam dalam Qur'an

[2] Dalam Agama Islam, penjelasan tentang sistem keyakinan ini, diungkap dalam kitab sucinya, Al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu itu berasal dan terpusat kepada dzat azali, yaitu Allah. Hal ini di antaranya diungkap dalam QS. Al-Baqarah, 2:156.

---

[6] Islam dan Filsafat Perenial, Prithjof Schuon, pent. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1993, hal. 15.

[7] Lihat : Al-Baqarah:26, 42,

"…Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah"